



Eskatologi Sebagai Sumber Pengharapan Dan Penghiburan

Alfons Seran^{1*}, Ronaldus Jonas Gea², Hildegardis Dwinag Angelita Lahagu³,
Maria Degli Angeli Fau⁴, Imelda Iyun Kristina Nazara⁵, Rosilia Buulolo⁶.

¹Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

²⁻⁶Stp Dian Mandala Gunungsitoli, Nias, Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: seran_alfons@stpmandala.ac.id

Abstract : *This study examines the meaning of eschatology in the teachings of the Catholic Church as a source of hope and comfort for the faithful. The eschatological meaning of comfort and hope is rooted in the belief that human life is not completed in limitations, suffering, and death at this time, but leads to the fulfillment of God's promise of life with Him. This research uses a qualitative method through literature study by analyzing church documents, theological thoughts and execes from books and articles to compile and present the topic of this research. The results show that the principle of eschatology is rooted in belief in the resurrection of Jesus Christ, and that it affirms the promise of eternal life and provides comfort and hope over suffering and death. The teachings of death, judgment, and eternal life are the basis of hope as well as comfort for the people in facing the various crises of life. In addition, eschatology is also relevant in today's life because it encourages people to live in love, justice, and moral responsibility as a manifestation of faith.*

Keywords: *Consolation; Eschatology; Eternal Life; Hope; Judgment.*

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji makna eskatologi dalam ajaran Gereja Katolik sebagai sumber pengharapan dan penghiburan bagi umat beriman. Makna eskatologis sebagai penghiburan dan harapan berakar pada keyakinan bahwa hidup manusia tidak selesai pada keterbatasan, penderitaan, dan kematian saat ini, melainkan mengarah kepada pemenuhan janji Allah akan kehidupan bersama-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan mengalisis dokumen gereja, pemikiran teolog dan ekseget dari buku dan artikel untuk menyusun dan memaparkan topik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip eskatologi berakar pada keyakinan akan kebangkitan Yesus Kristus, dan yang menegaskan janji kehidupan kekal serta memberi penghiburan dan harapan atas penderitaan dan kematian. Ajaran tentang kematian, penghakiman, dan kehidupan kekal menjadi dasar harapan sekaligus penghiburan bagi umat dalam menghadapi berbagai krisis hidup. Selain itu, eskatologi juga relevan dalam kehidupan masa kini karena mendorong umat untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral sebagai perwujudan iman.

Kata kunci: *Eskatologi; Harapan; Kehidupan Kekal; Penghakiman; Penghiburan*

1. LATAR BELAKANG

Gereja Katolik memiliki kekayaan dalam hal penafsiran terkait eskatologi. Secara etimologi Eskatologi berasal dari kata Yunani *eschaton* yang berarti “hal-hal terakhir.” Dalam ajaran Gereja Katolik, eskatologi membahas tentang kematian, penghakiman, surga, api penyucian, dan neraka, serta penggenapan Kerajaan Allah pada akhir zaman. Ajaran ini bukan untuk menimbulkan ketakutan, tetapi untuk meneguhkan iman umat akan janji kehidupan kekal. Hal ini dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik yang mengajarkan bahwa setiap orang akan menghadapi penghakiman Allah dan dipanggil kepada kehidupan kekal bersama-Nya (Yohanes Paulus II, 1995, Nomor 1020-1060).

Eskatologi merupakan suatu cabang dari teologi yang mempelajari peristiwa-peristiwa terakhir dalam sejarah keselamatan serta makna akhir zaman bagi kehidupan iman manusia

(Tom Jacobs, 1995, hlm. 312-318). Eskatologi tidak hanya berbicara mengenai akhir dunia atau peristiwa masa depan yang bersifat spekulatif. Lebih dari itu, eskatologi merupakan bagian penting dari iman Kristen karena berhubungan langsung dengan penggenapan janji keselamatan Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan. Harapan akan langit dan bumi baru serta kedatangan Kristus kembali dipahami sebagai puncak rencana keselamatan Allah yang memberi arah dan makna bagi kehidupan orang beriman di masa sekarang (Wijaya, 2018, hlm. 1-3).

Dalam konteks kehidupan menggereja dan pewartaan iman, dimensi penghiburan dari eskatologi memiliki peran yang sangat vital. Umat beriman yang mengalami kehilangan, dukacita, ketidak-adilan, atau berbagai hal lainnya menemukan penghiburan dalam keyakinan bahwa Allah tidak membiarkan manusia sendirian dalam penderitaan. Janji akan kehidupan kekal, perjumpaan kembali dengan orang-orang terkasih dalam Kristus, dan penghapusan segala air mata memberikan kekuatan untuk bertahan dan bahkan bertumbuh dalam iman di tengah kesulitan. Penghiburan eskatologi ini bukan bersifat pasif atau fatalistik, melainkan aktif dan transformatif, karena mendorong umat beriman untuk hidup dengan penuh harapan sambil bekerja bagi terwujudnya nilai-nilai kerajaan Allah di dunia ini (Eddy Sumartono, 2025, hlm. 43). Melalui harapan dan penghiburan, manusia dapat menemukan kembali kekayaan iman kristiani yang mampu menjawab pergumulan hidup yang sejati bagi kehidupan.

Dalam terang Doktrin Gereja, eskatologi bukan sekedar prediksi tentang masa depan, tetapi merupakan landasan spiritual yang mendalam bagi umat beriman untuk hidup dengan tujuan dan keyakinan (Emanuel Gerrit Singgih, 2000, hlm. 145-152). Ajaran ini memberikan pengharapan karena menegaskan bahwa ketidakpastian dan penderitaan dunia tidak menjadi akhir dari segala sesuatu, melainkan bagian dari rencana Ilahi menuju kehidupan kekal dan pemulihan total ciptaan. Selain sumber pengharapan yang kuat, eskatologi juga menjadi sumber penghiburan, terutama bagi mereka yang mengalami penderitaan, kehilangan, atau kesengsaraan. (Handoko, [tanpa tahun], Pukul 09.09 WIB)

Dasar utama pengharapan Kristiani terletak pada kebangkitan Yesus Kristus, sebab seperti ditegaskan oleh Santo Paulus, jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah iman kita (1Kor. 15:14). Namun karena Kristus sungguh bangkit, umat beriman memiliki harapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal, dan Ia disebut sebagai yang sulung dari antara orang-orang yang telah meninggal (1Kor 15:12–22). Pengharapan ini tidak hanya berbicara tentang kehidupan setelah kematian, tetapi juga menjadi sumber penghiburan di tengah penderitaan hidup sekarang ini. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa harapan akan langit dan bumi yang baru tidak membuat orang Kristen menjauh dari tanggung jawab

dunia, melainkan mendorong mereka untuk hidup lebih bermakna dan penuh kasih (Konsili Vatikan II, 1993, Nomor 39). Kitab Wahyu juga menggambarkan janji Allah bahwa Ia akan menghapus segala air mata dan tidak akan ada lagi dukacita (Why 21:1–4). Dengan demikian, eskatologi sungguh menjadi sumber pengharapan dan penghiburan bagi umat Katolik, karena seperti diajarkan dalam *Katekismus Gereja Katolik*, pengharapan Kristiani adalah kepercayaan teguh bahwa Allah setia pada janji-Nya dan akan memberikan kehidupan kekal kepada mereka yang percaya kepada-Nya (Yohanes Paulus II, 1995, Nomor 1817-1821).

2. METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, dokumen Gereja, artikel teologi, dan jurnal akademik. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan dilakukan secara mendalam. Fokus penelitian terletak pada penafsiran terhadap teks atau literatur guna memahami serta mengungkap suatu fenomena, tanpa melibatkan prosedur maupun analisis statistik (Andretiti et al., 2021, hlm. 107).

Studi deskriptif kritis bertujuan tidak hanya menjelaskan ajaran eskatologi secara teoritis, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam konteks kehidupan manusia. Eskatologi dipahami bukan sekadar ajaran tentang akhir zaman, melainkan sebagai sumber pengharapan akan masa depan yang dijanjikan Allah dan sebagai penghiburan bagi manusia yang menghadapi penderitaan, ketidakpastian, serta krisis sosial. Pendekatan kritis menegaskan bahwa pemahaman tentang eskatologi tidak sepenuhnya objektif, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial, sehingga bagi mereka yang mengalami ketidakadilan atau kesulitan hidup, eskatologi dapat dimaknai sebagai janji pembebasan dan keadilan Ilahi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan ajaran, tetapi juga merefleksikan relevansinya dalam realitas konkret serta menunjukkan bahwa eskatologi tetap menjadi sumber harapan dan kekuatan spiritual bagi manusia dalam menghadapi masa depan (Kriyanto, 2007, hlm. 58).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Dasar Teologis Eskatologi

Kata eskatologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Eschaton* yang berarti "yang terakhir" atau "akhir", dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "ajaran". Eskatologi dapat dipahami sebagai suatu ajaran atau cabang ilmu yang mengkaji realitas akhir kehidupan manusia dan

dunia yang meliputi kematian, penghakiman, surga, neraka, serta kehidupan kekal (O'Collins, 1996, hlm. 72).

Secara etimologis, eskatologi tidak hanya membahas tentang masa depan, tetapi juga menunjukkan arah dan tujuan hidup manusia, yakni menuju kepenuhan hidup dalam Allah, yang menjadi dasar harapan iman Kristiani serta memberi makna mendalam bagi perjalanan hidup manusia di dunia (Ratzinger, 2007, hlm. 16).

Eskatologi dalam Kitab Suci

Dalam perjanjian lama, pemahaman tentang eskatologi berkembang secara bertahap. Pada awalnya, bangsa Israel belum memiliki konsep yang jelas tentang kehidupan setelah kematian. Namun, dalam perkembangan selanjutnya mulai muncul harapan akan kebangkitan dan hidup kekal. Dalam teks Daniel 12:2 yang menyatakan bahwa orang-orang yang telah mati akan bangkit, sebagian untuk hidup kekal dan sebagian untuk hukuman kekal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keyakinan akan kebangkitan dan hidup kekal (Dan. 12:2)

Pokok-Pokok Ajaran Eskatologi dalam Gereja Katolik

Kematian

Dalam perspektif iman Katolik, kematian tidak dipahami semata-mata sebagai peristiwa biologis yang menandai berakhirnya fungsi tubuh manusia, melainkan sebagai realitas teologis yang memiliki makna mendalam dalam rencana keselamatan Allah. Kematian merupakan konsekuensi dari dosa, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci, namun melalui misteri wafat dan kebangkitan Kristus, kematian memperoleh makna baru sebagai jalan menuju kehidupan kekal. Dengan demikian, kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan suatu peralihan menuju kehidupan yang baru bersama Allah.

Ajaran resmi Gereja yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa kematian adalah pemisahan jiwa dari tubuh, di mana tubuh mengalami kehancuran sementara jiwa tetap hidup dan menantikan kebangkitan pada akhir zaman. Gereja menolak pandangan bahwa kematian adalah kehancuran total manusia, karena manusia diciptakan dengan jiwa yang bersifat rohani dan kekal. Oleh karena itu, kematian dipahami sebagai momen penting yang menentukan nasib kekal manusia (Yohanes Paulus II, 1995, Nomor 1005-1014).

Lebih jauh, kematian dalam terang iman Kristen dipandang sebagai partisipasi dalam misteri Paskah Kristus. Melalui pembaptisan, orang beriman telah “mati bersama Kristus” dan dipanggil untuk bangkit bersama-Nya. Maka, kematian fisik menjadi penyempurnaan dari proses tersebut. Dalam pandangan ini, kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti secara berlebihan, melainkan harus dihadapi dengan iman dan pengharapan.

Teolog seperti Karl Rahner menekankan bahwa kematian merupakan puncak kebebasan manusia, di mana manusia membuat keputusan terakhirnya di hadapan Allah (Rahner, 1978, hlm. 399). Sementara itu, Joseph Ratzinger melihat kematian sebagai momen perjumpaan definitif dengan Allah, di mana kebenaran hidup manusia dinyatakan secara penuh (Paus Benediktus XVI, 1988, hlm. 69). Dalam kehidupan pastoral, Gereja mengajarkan pentingnya persiapan menghadapi kematian melalui hidup yang saleh, pertobatan terus-menerus, serta penerimaan sakramen, khususnya Ekaristi dan Pengurapan Orang Sakit. Liturgi Gereja juga menegaskan dimensi pengharapan dalam kematian, dengan doa-doa yang memohonkan kehidupan kekal bagi orang yang meninggal. Jadi, kematian dalam ajaran Katolik memiliki dimensi antropologis, kristologis, dan eskatologis. Kematian adalah konsekuensi dosa, tetapi sekaligus jalan keselamatan yang telah dibuka oleh Kristus, serta menjadi pintu menuju kehidupan kekal yang dijanjikan Allah.

Penghakiman

Ajaran mengenai penghakiman merupakan salah satu unsur utama dalam eskatologi Katolik, yang menegaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas hidupnya di hadapan Allah. Gereja mengajarkan adanya dua jenis penghakiman, yaitu penghakiman partikular (pribadi) dan penghakiman terakhir (universal). Kedua bentuk penghakiman ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi moral yang serius dan konsekuensi kekal (Paus Benediktus XVI, 1988).

Menurut Katekismus Gereja Katolik, penghakiman partikular terjadi segera setelah kematian. Pada saat itu, setiap jiwa menerima balasan sesuai dengan iman dan perbuatannya selama hidup. Penghakiman ini menentukan apakah seseorang langsung masuk surga, menjalani pemurnian dalam purgatorium, atau mengalami hukuman kekal. Dengan demikian, tidak ada masa penundaan antara kematian dan penentuan nasib kekal. Penghakiman terakhir akan terjadi pada akhir zaman, ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Pada saat itu, semua orang akan dibangkitkan dan diadili secara terbuka. Penghakiman ini bersifat publik dan kosmis, di mana seluruh sejarah keselamatan akan dinyatakan, dan keadilan Allah akan tampak secara sempurna. Dalam penghakiman ini, semua rahasia hati manusia akan diungkapkan, sehingga kebenaran sejati dari setiap kehidupan menjadi jelas (Yohanes Paulus II, 1995).

Teologi klasik, seperti yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas, menegaskan bahwa penghakiman Allah tidak hanya mempertimbangkan tindakan lahiriah, tetapi juga niat batin manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah hakim yang adil sekaligus penuh kasih, yang memahami kedalaman hati manusia. Ajaran tentang penghakiman memiliki implikasi

moral yang kuat. Manusia dipanggil untuk hidup dalam tanggung jawab, menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi kekal. Namun demikian, penghakiman juga membawa harapan, karena bagi mereka yang hidup dalam kasih dan iman, penghakiman adalah saat perjumpaan dengan Allah yang penuh belas kasih. Penghakiman dalam ajaran Katolik tidak hanya berbicara tentang hukuman, tetapi juga tentang keadilan, kebenaran, dan kasih Allah yang dinyatakan secara sempurna (Aquinas, 1947).

Surga

Menurut Katekismus Gereja Katolik, surga adalah keadaan hidup bersama Tritunggal Mahakudus, para malaikat, dan semua orang kudus. Ini merupakan pemenuhan terdalam dari kerinduan manusia akan kebahagiaan, kebenaran, dan kasih. Tidak ada lagi penderitaan, dosa, atau kematian dalam surga. Surga merupakan tujuan akhir kehidupan manusia menurut ajaran Gereja Katolik. Surga tidak hanya dipahami sebagai tempat, tetapi sebagai keadaan kebahagiaan sempurna di mana manusia hidup dalam persekutuan penuh dengan Allah. Dalam surga, manusia mengalami apa yang disebut *visio beatifica* (penglihatan bahagia), yaitu melihat Allah “muka dengan muka (Yohanes Paulus II, 1995).

Teologi Katolik menegaskan bahwa surga adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia semata. Namun demikian, manusia dipanggil untuk bekerja sama dengan rahmat Allah melalui iman, pengharapan, dan kasih. Kehidupan moral yang baik menjadi jalan menuju kebahagiaan kekal tersebut. Oleh karena itu, surga merupakan pemenuhan sempurna dari kodrat manusia. Ajaran tentang surga memberikan harapan besar bagi umat beriman, terutama dalam menghadapi penderitaan hidup. Surga menjadi tujuan yang memberi makna pada kehidupan di dunia ini, serta mendorong manusia untuk hidup dalam kasih dan kebenaran (Aquinas, 1947).

Api Penyucian

Api penyucian atau purgatorium merupakan ajaran khas dalam Gereja Katolik yang menegaskan bahwa tidak semua jiwa yang meninggal langsung masuk surga. Bagi mereka yang meninggal dalam rahmat Allah tetapi belum sepenuhnya suci, diperlukan suatu proses pemurnian sebelum mereka dapat masuk ke dalam hadirat Allah. Menurut Katekismus Gereja Katolik, purgatorium adalah keadaan sementara di mana jiwa mengalami penyucian dari sisa-sisa dosa. Hal ini menunjukkan bahwa kekudusan adalah syarat mutlak untuk bersatu dengan Allah, yang Mahakudus (Yohanes Paulus II, 1995).

Ajaran ini mencerminkan keseimbangan antara keadilan dan belas kasih Allah. Allah tidak langsung menghukum jiwa yang belum sempurna, tetapi memberikan kesempatan untuk

dimurnikan. Dalam tradisi Gereja, doa-doa umat, khususnya Ekaristi, dipercaya dapat membantu jiwa-jiwa di purgatorium. Sejarawan teologi seperti Jacques Le Goff menunjukkan bahwa perkembangan doktrin purgatorium memiliki akar panjang dalam tradisi Gereja dan pengalaman iman umat (Goff, 1984, hlm. 61-70).

Neraka

Neraka dalam ajaran Gereja Katolik dipahami sebagai keadaan keterpisahan kekal dari Allah. Ini merupakan konsekuensi dari penolakan bebas manusia terhadap kasih dan rahmat Allah. Gereja menegaskan bahwa Allah tidak menghendaki siapa pun masuk neraka, tetapi menghormati kebebasan manusia. Menurut Katekismus Gereja Katolik, penderitaan utama dalam neraka adalah keterpisahan abadi dari Allah. Karena manusia diciptakan untuk bersatu dengan Allah, keterpisahan ini merupakan penderitaan terbesar (Yohanes Paulus II, 1995).

Benediktus menekankan bahwa neraka bukan sekadar tempat hukuman, tetapi keadaan eksistensial di mana manusia menutup diri dari kasih Allah. Ajaran tentang neraka mengingatkan manusia akan seriusnya dosa dan pentingnya pertobatan. Namun, Gereja tidak pernah memastikan siapa yang masuk neraka, karena hanya Allah yang mengetahui hati manusia (Paus Benediktus XVI, 1988).

Kedatangan Kristus kembali

Kedatangan Kristus kembali, atau *parousia*, merupakan puncak dari seluruh ajaran eskatologi. Gereja percaya bahwa Yesus Kristus akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi orang hidup dan mati serta menyempurnakan Kerajaan Allah. Menurut Katekismus Gereja Katolik, peristiwa ini akan menandai akhir sejarah manusia dan awal langit dan bumi yang baru (Yohanes Paulus II, 1995).

Parousia merupakan penggenapan janji keselamatan Allah. Ajaran ini mengandung dimensi harapan sekaligus kewaspadaan. Umat dipanggil untuk selalu siap, karena waktu kedatangan Kristus tidak diketahui. Oleh karena itu, hidup kristiani harus dijalani dalam iman, kasih, dan kesiapsiagaan (Paus Benediktus XVI, 1988).

Eskatologi sebagai Sumber Pengharapan Kristiani

Eskatologi sering kali dipandang secara sempit sebagai sekedar studi tentang akhir zaman yang penuh dengan tanda-tanda bencana. Namun, dalam hakikat iman Kristiani, eskatologi sebenarnya adalah sumber pengharapan yang paling mendasar. Ia bukan tentang ketakutan akan kehancuran, melainkan tentang janji pemulihan Allah atas segala sesuatu (Nahason Bastin, 2025, hlm. 133). Fondasi utama dari seluruh struktur pengharapan ini terletak pada peristiwa kebangkitan Kristus. Kebangkitan-Nya bukan hanya sebuah mukjizat sejarah,

melainkan bukti nyata bahwa kuasa maut dan dosa telah dipatahkan (Watchman Nee, 2019, hlm. 13). Dengan bangkitnya Kristus sebagai buah sulung, sebagaimana ditegaskan dalam 1Korintus 15:20, orang percaya memiliki dasar hukum yang sah untuk meyakini bahwa penderitaan dan kematian di dunia ini tidak memiliki kata terakhir. Kebangkitan tersebut menjadi jaminan bahwa masa depan yang Allah janjikan adalah sebuah kepastian, bukan sekedar angan-angan kosong (Abineno, 2008, hlm. 111).

Kepercayaan pada kebangkitan Kristus ini secara otomatis membawa umat pada pemahaman tentang janji kehidupan kekal. Penting untuk dipahami bahwa kehidupan kekal dalam pandangan Kristiani bukan sekedar tentang durasi waktu yang tanpa akhir, melainkan tentang kualitas hubungan yang dipulihkan dengan Sang Pencipta. Kehidupan ini menawarkan penghiburan bagi mereka yang sedang berjuang dalam kerapuhan duniawi, di mana air mata, penyakit, dan perpisahan sering kali mendominasi. Janji kehidupan kekal menjadi sauh yang menjaga jiwa tetap tenang di tengah badai kehidupan, karena ada keyakinan bahwa Allah sedang mempersiapkan sebuah kediaman di mana kehadiran-Nya dirasakan penuh tanpa penghalang dosa lagi (Slifendi Jonesron Ballo, 2024, hlm. 269). Hal ini selaras dengan janji dalam Injil Yohanes 3:16, bahwa setiap orang yang percaya tidak akan binasa, melainkan memperoleh hidup yang sejati

Puncak dari pengharapan eskatologi ini tidak hanya berhenti pada keselamatan individu, tetapi meluas hingga mencakup seluruh ciptaan melalui harapan akan langit dan bumi yang baru. Allah tidak berencana untuk membuang dunia yang telah Ia ciptakan, melainkan sedang dalam proses menebus dan memperbaruinya secara total. Harapan akan langit dan bumi baru ini menegaskan bahwa segala bentuk ketidakadilan, kerusakan alam, dan kekacauan sosial di dunia saat ini, akan disingkirkan dan digantikan dengan tatanan yang sepenuhnya baru di bawah pemerintahan Allah yang adil (Emanuel Martasudjita, 2021, hlm. 193). Dengan memandang ke depan pada pemulihan semesta ini, umat Kristiani dipanggil untuk hidup di masa kini dengan penuh semangat, membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam keseharian, sembari menanti dengan penuh rindu akan penggenapan janji Allah yang akan menyatukan kembali surga dan bumi dalam harmoni yang sempurna (Vincentius Ernest, 2025, hlm. 7).

Eskatologi sebagai Sumber Penghiburan bagi Umat

Eskatologi dalam iman Katolik tidak hanya berbicara mengenai realitas akhir manusia, melainkan juga mengandung dimensi pengharapan yang memberi makna pada kehidupan saat ini. Ajaran ini menegaskan bahwa kehidupan manusia bergerak menuju kepenuhan dalam Allah sebagai tujuan akhir. Oleh karena itu, refleksi eskatologis menghadirkan horizon harapan

yang melampaui keterbatasan duniawi. Dalam kerangka ini, umat beriman menemukan penghiburan yang berakar pada janji keselamatan Ilahi (Yohanes Paulus II, 1993).

Dasar utama penghiburan eskatologis terletak pada misteri Paskah Kristus yang menjadi pusat iman Kristiani. Kebangkitan Kristus menyingkapkan kemenangan atas dosa dan kematian, sekaligus membuka kemungkinan hidup baru bagi manusia. Dengan demikian, harapan akan kehidupan kekal bukanlah gagasan abstrak, tetapi berakar pada peristiwa konkret dalam sejarah keselamatan. Hal ini menjadikan eskatologi sebagai sumber kekuatan yang nyata bagi kehidupan umat beriman (Paus Benediktus XVI, 2007, Nomor 3).

Dalam konteks penderitaan manusia, eskatologi menawarkan perspektif yang transformatif. Penderitaan tidak lagi dipahami sebagai realitas tanpa makna, melainkan sebagai bagian dari partisipasi dalam misteri penebusan Kristus. Kesatuan dengan Kristus dalam penderitaan membuka jalan menuju pemuliaan bersama-Nya. Oleh sebab itu, harapan eskatologis memberikan daya tahan spiritual yang memungkinkan umat menghadapi penderitaan dengan iman yang teguh (Yohanes Paulus II, 1995, Nomor 618).

Selanjutnya, pengharapan akan pemenuhan akhir membantu umat untuk tidak terjebak dalam keputusasaan ketika menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Keyakinan bahwa Allah setia pada janji-Nya memberikan dasar kepercayaan yang kokoh di tengah ketidakpastian. Dalam hal ini, eskatologi berfungsi sebagai kekuatan yang mengarahkan umat untuk tetap berpengharapan tanpa mengabaikan tanggung jawab dalam dunia. Dengan demikian, iman eskatologis menjadi sumber ketekunan dalam perjuangan hidup (Paus Benediktus XVI, 2007).

Penghiburan eskatologis juga tampak secara khusus dalam pengalaman kehilangan dan kematian. Dalam terang iman Kristiani, kematian tidak dimaknai sebagai kehancuran total, tetapi sebagai peralihan menuju persekutuan yang lebih sempurna dengan Allah. Relasi kasih yang terjalin dalam kehidupan tidak terhapus oleh kematian, melainkan diperdalam dalam persekutuan para kudus. Oleh karena itu, harapan akan perjumpaan kembali menjadi sumber penghiburan yang mendalam bagi umat yang berduka (Konsili Vatikan II, 1964, Nomor 39).

Iman akan kebangkitan orang mati semakin meneguhkan makna penghiburan tersebut. Gereja mengajarkan bahwa setiap orang dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan baru yang dianugerahkan oleh Kristus. Perspektif ini menempatkan kematian dalam terang keselamatan, bukan sebagai akhir yang menakutkan. Dengan demikian, keyakinan akan kebangkitan menjadi dasar pengharapan yang memberi kekuatan dalam menghadapi kematian (Yohanes Paulus II, 1993).

Selain itu, eskatologi juga berbicara tentang pemulihan seluruh ciptaan sebagai kepenuhan karya keselamatan Allah. Harapan akan langit dan bumi yang baru menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kosmis. Dalam keadaan akhir tersebut, segala bentuk penderitaan akan ditiadakan dan digantikan oleh sukacita kekal. Visi ini menghadirkan penghiburan yang mendalam sekaligus memperluas pemahaman umat tentang rencana Allah. Akhirnya, pengharapan akan kehidupan kekal tidak hanya berorientasi pada masa depan, tetapi juga memberi implikasi etis bagi kehidupan saat ini. Umat dipanggil untuk menghidupi iman, pengharapan, dan kasih sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah yang sudah mulai terwujud. Eskatologi, dengan demikian, menjadi sumber penghiburan sekaligus dorongan untuk hidup secara bertanggung jawab di dunia. Dalam terang ini, kehidupan manusia dipahami sebagai peziarahan menuju kepenuhan dalam Allah (Paus Benediktus XVI, 2007).

Relevansi Eskatologi Pada Kehidupan Masa Kini

Harapan akan kedatangan Kerajaan Allah pada diri masing-masing setiap orang memberikan daya dorong bagi umat Kristiani untuk semakin menguatkan iman dan menggerakkan jiwa sosial dalam mengatasi ketidakadilan. Harapan tidak hanya sekedar penantian tetapi panggilan hidup untuk lebih aktif menghadirkan nilai-nilai dari kerajaan Allah. Eskatologi mendorong membentuk cara gereja bertindak dan memaknai hidup di tengah dunia modern (Suawa, 2025, hlm. 384).

Eskatologi sebagai ajaran yang mendorong umat beriman untuk hidup kudus dan berkomitmen pada misi Allah karena menyadarkan bahwa hidup di dunia bersifat sementara dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya; kesadaran ini memotivasi umat untuk menjauhi dosa, hidup dalam kasih, kejujuran, dan keadilan, serta tidak terikat secara berlebihan pada hal-hal duniawi, sambil menumbuhkan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan yang memiliki nilai kekal; selain itu, harapan akan datangnya Kerajaan Allah tidak membuat umat pasif, tetapi justru menggerakkan mereka untuk aktifewartakan Injil, melayani sesama, dan menghadirkan damai serta keadilan sebagai bagian dari misi Allah di dunia, sehingga eskatologi bukan hanya berbicara tentang masa depan, tetapi juga membentuk cara hidup umat sekarang dengan penuh harapan, kesetiaan, dan semangat pelayanan (Nainggolan, 2025, hlm. 171).

Eskatologi menyadarkan umat bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah; kesadaran ini menggerakkan umat untuk tidak hanya menjauhi dosa, tetapi juga aktif menghadirkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan bersama, seperti membantu sesama yang membutuhkan,

membela yang lemah, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi; dengan demikian, harapan akan Kerajaan Allah tidak membuat umat bersikap pasif, melainkan mendorong keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari misi Allah, sehingga iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berdampak luas bagi kesejahteraan bersama (Nainggolan, 2025, hlm. 172).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Eskatologi dalam ajaran Gereja Katolik tidak hanya dipahami sebagai pembahasan tentang akhir zaman, tetapi sebagai bagian integral dari iman yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia. Melalui ajaran tentang kematian, penghakiman, surga, api penyucian, dan neraka, eskatologi menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak berakhir di dunia ini, melainkan menuju kepenuhan hidup bersama Allah. Eskatologi menjadi dasar teologis yang menumbuhkan keyakinan akan janji keselamatan dan kehidupan kekal.

Eskatologi terbukti menjadi sumber pengharapan yang kokoh bagi umat beriman, terutama karena berakar pada kebangkitan Yesus Kristus. Pengharapan ini tidak bersifat abstrak, tetapi nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika manusia menghadapi penderitaan, ketidakpastian, dan berbagai krisis. Janji akan kehidupan kekal serta pemulihan seluruh ciptaan memberikan kekuatan spiritual yang memungkinkan umat tetap teguh dalam iman serta memaknai penderitaan sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah. Eskatologi juga berperan sebagai sumber penghiburan sekaligus dorongan moral bagi kehidupan masa kini. Dalam menghadapi dukacita, kehilangan, dan kematian, umat beriman menemukan penghiburan dalam keyakinan akan perjumpaan kembali dengan Allah dan kehidupan yang kekal. Harapan eskatologis tidak membuat manusia pasif, tetapi justru mendorong keterlibatan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian di dunia, sehingga eskatologi membentuk cara hidup yang penuh harapan, tanggung jawab, dan iman di masa sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Abineno. (2008). *Pokok-pokok penting dari iman Kristiani*. Gunung Mulia.
- Aquinas, T. (1947). *Summa theologiae: Supplementum, quaestio 69 (De iudicio particulari)*. Benziger Brothers.
- Andretiti, L., HS, S., Muniarty, P., Nanda, I., & Retnandaei, S. D. (2021). *Metodologi penelitian analisis data comprehensive*. Penerbit Insania.
- Ballo, S. J. (2024). *Tetaplah kerjakan keselamatanmu*. Adab Indonesia.
- Goff, J. L. (1984). *The birth of purgatory*. University of Chicago Press.

- Handoko, P. M. (n.d.). Eskatologi Kristen sebagai dasar pengharapan.
<https://ejournal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe>
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen gentium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Gaudium et spes; Ad gentes*. Obor.
- Kriyanto, R. (2007). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi*. Kanisius.
- Nainggolan, C. (2025). *Dasar-dasar iman Kristen: Pemahaman Injili dan ekumenis*. Alungcipta.
- Nahason, B. (2025). *Pendidikan Kristen paradigma baru*. Nahason Books.
- O'Collins, G. (1996). *Kamus teologi*. Kanisius.
- Paus Benediktus XVI. (2007). *Spe salvi: Diselamatkan dalam pengharapan*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Benediktus XVI. (2008). *Eschatology: Death and eternal life*. Catholic University of America Press.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith*. Crossroad.
- Ratzinger, J. (2007). *Eskatologi: Kematian dan hidup kekal*. Kanisius.
- Singgih, E. G. (2000). *Iman dan teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Sumartono, E. (2025). *Maritime theology*. Eureka Media Aksara.
- Suawa, F. (2025). *Teologi Perjanjian Baru*. Feniks Muda Sejahtera.
- Tom Jacobs. (1995). *Teologi: Pokok-pokok iman Kristiani*. Kanisius.
- Vincentius Ernest. (2025). *Utusan dalam segala mencari Dia*. Yayasan Basis.
- Watchman Nee. (2019). *Penilaian rohani dan contoh-contohnya*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Wijaya, E. C. (2018). *Kekhasan eskatologi Paulus*.
- Yohanes Paulus II. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. (1995). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru, Trans.). Arnod.